

DINAMIKA PERGESERAN BAHASA DALAM MASYARAKAT: PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KESANTUNAN BERBAHASA JAWA KRAMA DI DESA SUMBARANG KECAMATAN JATINEGARA KABUPATEN TEGAL

Mahdatul Maesiyah^{1*}, Sanita Carolina Sasea², Rangga Octava Raisyabilla³

^{1,2}Pendidikan IPS, Universitas Negeri Semarang

³Universitas Indraprasta PGRI

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 17, 2025

Revised March 14, 2025

Accepted March 22, 2025

Kata Kunci:

Perubahan Sosial; Media Sosial; Kesantunan; Desa Sumbarang

Keywords:

Social Changes; Social Media; Politeness; Sumbarang Village.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by PT Citra Media Publishing.

ABSTRAK

Modernisasi dan globalisasi membawa perubahan signifikan dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam aspek bahasa dan komunikasi. Desa Sumbarang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal, merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan kearifan lokalnya, terutama dalam penggunaan bahasa Jawa krama sebagai bentuk kesantunan dalam berkomunikasi. Namun, pengaruh media sosial yang semakin meluas menyebabkan pergeseran bahasa yang mengarah pada penurunan penggunaan bahasa Jawa krama, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggunaan media sosial memengaruhi perubahan pola komunikasi masyarakat Desa Sumbarang dan sejauh mana pergeseran bahasa terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan media sosial mempercepat masuknya bahasa informal serta

istilah-istilah baru yang menggantikan bentuk komunikasi tradisional. Anak-anak dan remaja semakin jarang menggunakan bahasa Jawa krama dalam percakapan sehari-hari, bahkan dengan orang tua mereka. Hal ini dipengaruhi oleh eksposur terhadap bahasa Indonesia dan bahasa gaul yang lebih dominan dalam interaksi digital. Penelitian ini menunjukkan bahwa pergeseran bahasa bukan sekadar fenomena linguistik, tetapi juga mencerminkan perubahan nilai dan identitas budaya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya revitalisasi bahasa Jawa krama melalui pendidikan dan komunitas lokal agar kesantunan berbahasa tetap menjadi bagian dari identitas masyarakat Desa Sumbarang.

ABSTRACT

Modernization and globalization have brought significant changes in the social life of the community, including in the aspect of language and communication. Sumbarang Village, Jatinegara Subdistrict, Tegal Regency, is one of the villages that still maintains its local wisdom, especially in the use of Javanese manners as a form of politeness in communication. However, the widespread influence of social media has caused a language shift that leads to a decrease in the use of Javanese manners, especially among the younger generation. This study aims to analyze how the use of social media affects changes in the communication patterns of the people of Sumbarang Village and the extent to which language shifts occur in everyday life. Using a qualitative approach with in-depth observation and interview methods, this study found that the use of social media accelerates the influx of informal language as well as new terms that replace traditional forms of communication. Children and teenagers are using Javanese manners less and less in their daily conversations, even with their parents. This is influenced by exposure to Indonesian and slang which are more dominant in digital interactions. This research shows that language shift is not just a linguistic phenomenon, but also reflects changes in cultural values and identity. Therefore, there needs to be an effort to revitalize Javanese manners through education and local communities so that language politeness remains part of the identity of the people of Sumbarang Village.

*Corresponding author

E-mail addresses: mahdatulmaesiyah@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan elemen fundamental dalam kehidupan sosial yang berfungsi sebagai alat komunikasi dan simbol identitas budaya serta sosial suatu komunitas. Dalam masyarakat Jawa, penggunaan bahasa krama, terutama krama inggil, telah menjadi bentuk kesantunan dan penghormatan dalam interaksi sosial. Bahasa ini berfungsi untuk menjaga harmoni sosial dan menunjukkan stratifikasi sosial di antara anggotanya (Febriyanto et al., 2022). Bahasa sebagai sarana komunikasi masyarakat tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya (Li (李向允) et al., 2022). Penggunaan bahasa Jawa krama, khususnya di lingkungan pedesaan, diwariskan secara turun-temurun melalui pendidikan informal dalam keluarga dan interaksi sosial sehari-hari, mencerminkan nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat tersebut (Apriliani, 2019).

Seiring dengan perkembangan zaman, modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi masyarakat. Kemajuan teknologi, terutama dalam bentuk media sosial, telah mengubah cara individu berinteraksi dan berkomunikasi. Media sosial seperti Facebook, Instagram, WhatsApp, dan TikTok memungkinkan masyarakat, terutama generasi muda, untuk berinteraksi dengan berbagai budaya dari luar komunitas mereka (Chalise, 2022). Perubahan ini tidak hanya memengaruhi cara orang berkomunikasi, tetapi juga berpotensi menyebabkan pergeseran bahasa. Dalam banyak komunitas, terutama di daerah yang memiliki bahasa daerah yang kuat, generasi muda cenderung lebih memilih menggunakan bahasa yang lebih umum dan modern, seperti bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, yang dianggap lebih relevan dalam konteks globalisasi (Gautam & Poudel, 2022). Hal ini berpotensi mengancam keberlangsungan bahasa daerah, termasuk bahasa Jawa krama, yang merupakan bagian penting dari warisan budaya.

Banyak istilah baru dan bahasa informal yang berkembang di dunia digital mulai menggantikan bentuk komunikasi tradisional, termasuk bahasa daerah seperti bahasa Jawa krama (Luhulima et al., 2024). Media sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan berbagai budaya dan bahasa, yang sering kali mengakibatkan adopsi istilah baru dan bahasa informal yang dapat menggeser penggunaan bahasa tradisional seperti bahasa Jawa krama (Hasmianti et al., 2023). Penelitian di daerah perkotaan menunjukkan bahwa generasi muda lebih cenderung menggunakan bahasa yang lebih umum dan modern, seperti bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, yang dianggap lebih relevan dalam konteks globalisasi (Nur Baiti & Nuryani, 2022; Wulandari & Sulanjari, 2022).

Di sisi lain, di desa-desa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal, seperti Desa Banyudono menunjukkan bahwa kurangnya penguasaan bahasa Jawa krama di kalangan muda dan tidak dibiasakannya penggunaan bahasa tersebut sejak kecil menjadi faktor penyebab pergeseran ini (Apriliani & Dewi, 2019; Aswat et al., 2021). Hal yang sama pada penelitian di Desa Jagir menunjukkan bahwa meskipun bahasa Jawa krama masih digunakan dalam ranah pemerintahan dan pendidikan, pengaruh modernisasi dan media sosial menyebabkan penurunan penggunaannya di kalangan generasi muda (Nur Baiti & Nuryani, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk mempertahankan bahasa Jawa krama, tantangan dari luar, seperti media sosial dan globalisasi, dapat mengancam keberlangsungan bahasa tersebut.

Di Desa Sumbarang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal, masyarakatnya masih

mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal, termasuk dalam hal penggunaan bahasa. Desa Sumbarang merupakan daerah yang berada di Kabupaten Tegal tepat berbatasan dengan Kabupaten Pemalang. Desa Sumbarang termasuk dalam kategori daerah yang terpencil dan jauh dari perkotaan. Desa Sumbarang mempunyai kearifan lokal berupa kesantunan dalam berbahasa yaitu penggunaan Bahasa krama dalam kehidupan sehari-hari, namun dengan adanya globalisasi kearifan lokal tersebut mulai memudar. Generasi tua di desa ini masih menjunjung tinggi kesantunan dalam berbahasa sebagai bagian dari identitas sosial mereka (Apriliani, 2019; Apriliani & Dewi, 2019). Namun, penetrasi media sosial yang semakin luas mulai memengaruhi cara berkomunikasi generasi muda, yang lebih cenderung menggunakan bahasa yang lebih informal dan tidak selalu mencerminkan kesantunan berbahasa yang diajarkan oleh generasi sebelumnya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan tergerusnya bahasa Jawa krama, yang merupakan simbol budaya dan identitas masyarakat Jawa, di tengah arus modernisasi yang semakin kuat (Ningsih & Fatmawati, 2024; Nurcahyo & Jadmiko, 2022).

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas dampak modernisasi dan globalisasi terhadap perubahan bahasa. Sebagian besar studi yang ada lebih menekankan pada perubahan bahasa dalam konteks urbanisasi, pendidikan formal, atau migrasi, sementara penelitian mengenai pergeseran bahasa dalam masyarakat desa yang masih mempertahankan kearifan lokalnya belum banyak dilakukan (Mujahid et al., 2024; Nur Baiti & Nuryani, 2022). Penting untuk memahami bahwa media sosial telah menjadi salah satu faktor yang signifikan dalam perubahan pola komunikasi, termasuk dalam penggunaan bahasa daerah.

Belum banyak penelitian yang mengkaji bagaimana interaksi digital di media sosial berkontribusi terhadap perubahan norma kesantunan dalam komunikasi masyarakat desa khususnya di desa Sumbarang. Apakah pergeseran ini terjadi karena faktor adaptasi terhadap lingkungan digital, atautkah ada faktor lain yang turut mempercepat penurunan penggunaan bahasa Jawa krama? Belum diketahui pula sejauh mana generasi muda di Desa Sumbarang menyadari perubahan ini dan bagaimana mereka memaknai pergeseran bahasa yang terjadi di komunitas mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan studi tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana media sosial berperan dalam pergeseran penggunaan bahasa Jawa krama di Desa Sumbarang. Temuan dari studi ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai dinamika perubahan bahasa dalam masyarakat pedesaan di era digital serta menawarkan rekomendasi bagi upaya pelestarian bahasa daerah di tengah arus globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami bagaimana media sosial memengaruhi pergeseran penggunaan bahasa Jawa krama di kalangan generasi muda di Desa Sumbarang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial dalam konteks spesifik. Mengikuti (Nur Baiti & Nuryani, 2022), penelitian dilakukan di Desa Sumbarang, yang dikenal sebagai desa yang masih mempertahankan nilai-nilai kearifan lokalnya. Namun, perubahan sosial akibat penggunaan media sosial telah memengaruhi pola komunikasi masyarakat, terutama generasi muda. Partisipan dalam penelitian ini adalah generasi muda berusia 12–24 tahun yang dipilih secara purposive

sampling berdasarkan beberapa kriteria, yaitu aktivitas di media sosial seperti WhatsApp, Facebook, Instagram, dan TikTok, latar belakang pendidikan yang mencakup pelajar SMP, SMA, dan mahasiswa, serta lingkungan sosial, baik dari keluarga yang masih mempertahankan budaya berbahasa Jawa krama maupun yang lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa gaul.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama (Miles & Huberman, 2012; Sugiyono, 2016), yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten media sosial. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan generasi muda untuk menggali pemahaman mereka tentang perubahan dalam penggunaan bahasa Jawa krama, pengalaman mereka dalam menggunakan bahasa di media sosial, serta persepsi mereka terhadap budaya berbahasa. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati pola komunikasi generasi muda dalam interaksi sehari-hari, baik dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial lainnya, termasuk bagaimana mereka berkomunikasi di media sosial. Selain itu, analisis konten media sosial dilakukan dengan mengkaji penggunaan bahasa dalam komentar, unggahan, dan percakapan di grup media sosial desa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini melibatkan tiga langkah utama. Pertama, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema utama, seperti pola perubahan bahasa dan faktor-faktor yang memengaruhi pergeseran bahasa. Kedua, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan dinamika penggunaan bahasa di kalangan generasi muda. Ketiga, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan temuan berdasarkan teori perubahan sosial dan teori komunikasi untuk memahami hubungan antara media sosial dan pergeseran bahasa Jawa krama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sumbarang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah. Desa ini dikenal memiliki kearifan lokal yang kuat dan masih mempertahankan tradisi serta budaya leluhur di tengah arus modernisasi. Masyarakatnya mayoritas bekerja di sektor pertanian, perdagangan, dan usaha kecil menengah. Selain itu, kehidupan sosial desa ini masih berorientasi pada nilai-nilai gotong royong dan kebersamaan yang tercermin dalam berbagai aktivitas komunitas.

Sebagai bagian dari budaya Jawa, masyarakat Desa Sumbarang memiliki tradisi komunikasi yang kaya dengan penggunaan bahasa Jawa dalam berbagai tingkatannya. Bahasa Jawa krama, yang mencerminkan kesantunan dan penghormatan terhadap orang lain, khususnya kepada yang lebih tua, telah lama menjadi identitas budaya desa ini. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan bahasa ini mulai mengalami penurunan, terutama di kalangan generasi muda. Penurunan penggunaan bahasa Jawa krama di Desa Sumbarang tidak hanya mencerminkan pergeseran linguistik, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan nilai-nilai budaya yang dianut oleh generasi muda. Fenomena ini menuntut adanya upaya konkret untuk merevitalisasi penggunaan bahasa Jawa krama agar tetap menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat desa di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Penurunan Penggunaan Bahasa Krama

Hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam penggunaan bahasa Jawa krama di kalangan generasi muda Desa Sumbarang. Bahasa Jawa krama, yang

dahulu menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari sebagai wujud kesantunan dan penghormatan kepada orang yang lebih tua, kini semakin jarang digunakan.

Dalam interaksi sehari-hari, generasi muda cenderung lebih nyaman menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Jawa ngoko, bahkan ketika berkomunikasi dengan orang tua atau sesepuh desa. Seperti yang disampaikan (informan C, 24 tahun).

Dulu waktu kecil masih sering diajari pakai bahasa krama sama kakek-nenek saya, tapi sekarang sudah jarang dipakai. Kalau ngobrol di media sosial atau pesan singkat, saya lebih sering pakai bahasa campuran atau bahasa Indonesia karena lebih cepat dan praktis (Wawancara dengan informan C).

Dalam percakapan di berbagai situasi sosial, seperti percakapan dalam keluarga, kegiatan di sekolah, maupun pertemuan masyarakat, memperlihatkan bahwa bahasa Jawa krama sudah jarang terdengar. Sebaliknya, bahasa Indonesia mendominasi, terutama dalam percakapan yang melibatkan anak-anak dan remaja. Hal yang sama disampaikan informan A yang menyatakan bahwa:

Sekarang tuh, banyak banget anak muda yang lebih sering ngobrol di WhatsApp atau main TikTok, kan? Nah, di situ mereka lebih suka pakai bahasa yang cepat, singkat, dan nggak ribet. Jadi, bahasa krama yang dulu sering dipakai buat ngobrol sama orang tua atau di acara formal, sekarang mulai jarang dipakai (wawancara dengan informan A).

Salah satu faktor utama yang menyebabkan penurunan ini adalah pengaruh media sosial. Generasi muda yang aktif menggunakan platform seperti WhatsApp, Facebook, dan TikTok lebih sering terpapar dengan gaya bahasa yang cenderung informal dan campuran, sehingga kebiasaan berbahasa krama perlahan memudar. Penggunaan bahasa yang singkat, efisien, dan mengikuti tren digital menjadi lebih menarik bagi mereka dibandingkan mempertahankan norma kesantunan berbahasa Jawa krama yang dianggap kuno dan tidak praktis dalam komunikasi digital.

Menurut saya sih, bahasa krama itu masih punya nilai, cuma sekarang nggak banyak anak muda yang menggunakannya. Di TikTok, misalnya, yang mereka tonton kan lebih banyak bahasa yang santai-santai, bahkan campuran gitu. Kalau ngomong di media sosial pakai bahasa krama, kayaknya malah jadi aneh gitu, kan? Anak muda sekarang lebih suka yang praktis dan langsung, apalagi kalau bicara soal hal-hal yang lagi trending (wawancara dengan informan F)

Banyak generasi muda merasa canggung atau tidak percaya diri menggunakan bahasa Jawa krama karena kurangnya praktik sehari-hari. Mereka mengakui bahwa meskipun memahami kosakata dasar, mereka kesulitan merangkai kalimat krama dengan baik dan benar. Hal ini semakin mempercepat penurunan penggunaan bahasa tersebut, karena ketika tidak merasa nyaman, mereka lebih memilih menggunakan bahasa yang lebih familiar dan mudah.

Pengaruh Media Sosial terhadap Pergeseran Bahasa

Pergeseran bahasa dalam masyarakat desa Sumbarang, khususnya terkait dengan Bahasa Jawa Krama, dapat dilihat sebagai dampak langsung dari pengaruh media sosial. Generasi muda, yang berusia antara 12 hingga 24 tahun, adalah kelompok yang paling terpengaruh oleh penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Platform seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan Facebook telah menjadi ruang komunikasi yang sangat dominan, di mana bahasa yang digunakan sering kali lebih santai, informal, dan cenderung mengabaikan penggunaan Bahasa Jawa Krama yang lebih formal dan penuh tata krama.

Berdasarkan wawancara dengan sejumlah informan muda di desa Sumbarang, mereka mengungkapkan bagaimana penggunaan media sosial mengubah pola komunikasi mereka, tidak hanya dalam dunia maya, tetapi juga dalam interaksi langsung di kehidupan nyata. Seorang informan G, (15 tahun), menyatakan:

"Kalau di grup WhatsApp sekolah, hampir nggak ada yang pakai Bahasa Jawa Krama. Kami lebih sering pakai bahasa Indonesia atau campuran, misalnya 'gue' dan 'lo'. Kadang-kadang, teman-teman juga pakai bahasa Inggris. Gak ada yang mikirin harus pakai bahasa yang sopan kayak di rumah."

Komunikasi di dunia maya lebih bebas dan tidak terikat pada aturan kesopanan bahasa. Penggunaan bahasa yang lebih fleksibel dan santai, tanpa adanya tekanan untuk menjaga kehormatan dalam berbicara, sangat mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dalam konteks sosial. Hal ini tentu berbeda dengan cara mereka berbicara di rumah atau di lingkungan yang lebih formal, di mana Bahasa Jawa Krama biasanya digunakan. Hal yang serupa juga diungkapkan oleh Informan D (18 tahun), seorang mahasiswa, yang mengakui pergeseran bahasa yang terjadi pada dirinya dan teman-temannya:

"Di media sosial, hampir semua orang pakai bahasa yang lebih praktis. Kalau saya sih kadang lebih sering pakai bahasa Indonesia atau bahasa gaul, karena gampang diterima teman-teman. Bahkan di TikTok, kita gak bisa pakai bahasa Jawa Krama, itu nggak kekinian."

Penggunaan Bahasa Jawa Krama sangat jarang dijumpai di media sosial, terutama dalam platform yang lebih banyak digunakan oleh anak muda seperti TikTok dan Instagram. Media sosial menciptakan norma baru yang lebih mengedepankan gaya bahasa yang lebih universal dan tidak terikat oleh struktur sosial tertentu, seperti dalam penggunaan bahasa formal di Jawa Krama. Fenomena ini juga terlihat dalam perubahan pola komunikasi antaranggota keluarga. Informan C, Seorang ibu muda, (24 tahun), menceritakan:

"Anak saya yang baru kelas 6 SD aja udah sering ngobrol pakai bahasa Indonesia atau bahkan bahasa Inggris di grup WhatsApp keluarga. Kalau saya ngomong pakai bahasa Jawa Krama, dia malah bilang 'ngapain sih, Ma, pakai bahasa itu?' Kalau di media sosial, teman-temannya juga nggak ada yang pakai bahasa Jawa Krama."

Meskipun dalam kehidupan sehari-hari, ia berusaha untuk mempertahankan penggunaan Bahasa Jawa Krama di rumah, anaknya cenderung lebih memilih bahasa yang lebih sering digunakan di media sosial. Hal ini menandakan bahwa media sosial turut mempercepat perubahan dalam pola komunikasi keluarga, di mana bahasa yang digunakan lebih dipengaruhi oleh tren dan kebiasaan di dunia maya daripada tradisi lisan yang ada di dalam keluarga.

Dengan semakin pesatnya penggunaan media sosial, generasi muda di desa Sumbarang mulai lebih terbuka terhadap bahasa yang lebih sederhana dan mudah diterima oleh banyak orang. Bahasa Indonesia dan bahkan bahasa gaul yang lebih populer di kalangan anak muda mendominasi percakapan mereka, baik di dunia maya maupun dalam interaksi sehari-hari. Penggunaan Bahasa Jawa Krama yang sebelumnya dianggap sebagai bahasa yang wajib dipelajari dan digunakan dalam situasi formal atau ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, mulai dianggap kurang relevan dalam konteks komunikasi digital yang lebih cepat dan tanpa batasan usia atau status sosial.

Perubahan Pola Komunikasi dalam Keluarga dan Masyarakat

Perubahan pola komunikasi dalam keluarga dan masyarakat desa Sumbarang dapat dilihat sebagai dampak dari masuknya media sosial dan globalisasi yang mempengaruhi cara berinteraksi antar individu. Generasi muda, yang paling aktif dalam menggunakan media sosial, mulai mengadopsi pola komunikasi yang lebih santai, informal, dan tidak terikat oleh hierarki sosial yang biasanya diterapkan dalam interaksi tradisional, terutama dalam hal penggunaan Bahasa Jawa Krama. Di dalam keluarga, bahasa yang digunakan oleh orang tua dan anak-anak pun semakin berubah seiring dengan masuknya kebiasaan berkomunikasi melalui media sosial. Wawancara dengan informan C (24 tahun), seorang ibu muda, mengungkapkan bagaimana pola komunikasi di keluarganya mulai berubah:

"Dulu, kalau ngobrol sama orang tua, saya selalu pakai bahasa Jawa Krama, apalagi kalau ada tamu. Tapi sekarang, anak saya yang udah mulai besar sering banget ngobrol pakai bahasa Indonesia, bahkan di rumah juga kadang ngobrol pakai bahasa gaul atau bahasa Inggris. Ini pengaruh banget dari teman-teman dia yang sering ngobrol di grup WhatsApp pakai bahasa yang lebih mudah dipahami."

Dampak perubahan pola komunikasi juga terlihat dalam hubungan antar generasi. Masyarakat desa Sumbarang yang sebelumnya sangat memperhatikan hierarki dalam berbahasa, mulai mengalami pergeseran. Seorang informan (16 tahun), mengungkapkan:

"Di, WA, IG dan TikTok, saya lebih sering ngobrol dengan teman-teman, dan itu bahasa yang digunakan nggak pakai basa-basi. Kalau ketemu orang tua, ya, saya masih pakai bahasa Jawa Krama, tapi kalau ngobrol di grup WhatsApp, jarang banget."

Media sosial tidak hanya mempengaruhi cara berbahasa, tetapi juga mempengaruhi hubungan antara remaja dengan orang yang lebih tua. Penggunaan bahasa yang lebih egaliter di dunia maya membuat komunikasi tidak lagi dibatasi oleh norma-norma sosial yang mengatur penggunaan bahasa formal dan sopan di kehidupan nyata. Perubahan pola komunikasi dalam keluarga dan masyarakat desa Sumbarang menunjukkan dampak besar dari penggunaan media sosial. Masyarakat yang sebelumnya sangat memperhatikan norma kesantunan dalam berbahasa, mulai mengadopsi pola komunikasi yang lebih santai, bebas, dan mengutamakan kenyamanan berkomunikasi. Perubahan ini terjadi tidak hanya di ruang pribadi, seperti dalam keluarga, tetapi juga dalam interaksi sosial masyarakat yang lebih luas, di mana pergeseran bahasa dan pola komunikasi menciptakan dinamika baru dalam struktur sosial dan budaya yang ada.

Pembahasan

Penurunan penggunaan Bahasa Jawa Krama di kalangan generasi muda di desa Sumbarang merupakan fenomena yang menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola komunikasi sosial dan nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Fenomena ini tidak hanya terjadi karena faktor eksternal seperti perkembangan teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal masyarakat itu sendiri, terutama dalam cara pandang generasi muda terhadap bahasa dan fungsi sosialnya. Media sosial berfungsi sebagai platform komunikasi yang semakin mendominasi kehidupan generasi muda. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa media sosial tidak hanya mempengaruhi jenis bahasa yang digunakan, tetapi juga mempercepat transformasi dalam cara komunikasi antarindividu. Sebagai ruang komunikasi yang bebas dan terbuka, media sosial memberikan kebebasan berbahasa, yang seringkali mengarah pada penggunaan bahasa yang lebih ringkas, informal, dan tidak terikat oleh aturan tata bahasa yang ketat. Penggunaan Bahasa Jawa Krama, yang secara tradisional memiliki struktur dan tingkatan yang kompleks, dianggap tidak praktis dalam dunia media sosial yang serba cepat dan dinamis.

Dalam konteks media sosial, efisiensi berkomunikasi ini dicapai dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh banyak orang, tanpa mempertimbangkan kompleksitas struktur. Platform media sosial sering kali menganjurkan penggunaan bahasa yang sederhana dan langsung untuk memastikan pesan mudah dipahami oleh khalayak luas (Triono & Candra Sangaji, 2023; Yulia, 2018). Ini termasuk penggunaan bahasa gaul, jargon, dan singkatan, yang umum di platform seperti Facebook dan Instagram maupun Instagram, yang memfasilitasi komunikasi yang cepat dan efektif. Selain itu media sosial telah menyebabkan perubahan tata bahasa, sintaksis, dan kosakata, dengan peningkatan singkatan dan emotikon. Perubahan ini membuat komunikasi lebih cepat dan lebih efisien, meskipun dapat menimbulkan tantangan dalam konteks formal atau lintas generasi (Zahra et al., 2024).

Bahasa Jawa Krama, yang mengandung berbagai tingkatan dalam penggunaannya, merupakan aspek penting dalam budaya Jawa yang mencerminkan kesopanan dan penghormatan dalam berinteraksi. Bahasa ini memiliki tiga tingkatan utama: ngoko, krama madya, dan krama inggil, yang masing-masing digunakan dalam konteks sosial yang berbeda. Tingkatan ini tidak hanya menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendasari interaksi sosial di masyarakat Jawa (Mujahid et al., 2024; Pramudita et al., 2016). Bagi generasi muda hal ini, dirasa membatasi kebebasan berkomunikasi, terutama di dunia maya yang mengutamakan kecepatan dan kesederhanaan. Oleh karena itu, Bahasa Jawa Krama mulai dipandang sebagai sesuatu yang kuno dan tidak relevan untuk konteks percakapan yang berlangsung cepat dan informal di media sosial. Nilai kesantunan dalam bahasa juga mengalami pergeseran yang signifikan. Secara tradisional, Bahasa Jawa Krama memiliki fungsi utama untuk menunjukkan rasa hormat dan kesopanan, terutama dalam interaksi dengan orang yang lebih tua.

Namun, seiring dengan meningkatnya pengaruh budaya global dan digitalisasi, generasi muda mulai mempertanyakan relevansi dan kegunaan kesantunan bahasa yang terkandung dalam Bahasa Jawa Krama. Budaya global yang lebih terbuka, seperti di media sosial, norma-norma kesantunan ini sering kali dianggap tidak sesuai dengan dinamika komunikasi yang lebih egaliter dan bebas. Di desa Sumbarang, fenomena ini muncul dalam interaksi sosial sehari-hari di kalangan generasi muda, di mana mereka lebih memilih

bahasa yang tidak terlalu mengikat dengan aturan formal dan lebih fokus pada kecepatan dalam menyampaikan pesan.

SIMPULAN DAN SARAN

Fenomena penurunan penggunaan Bahasa Jawa Krama di kalangan generasi muda di desa Sumbarang, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan teknologi. Media sosial, sebagai platform komunikasi yang dominan di kalangan generasi muda, telah berperan sebagai katalisator utama pergeseran bahasa. Media sosial mengutamakan komunikasi yang cepat, informal, dan efisien, yang membuat Bahasa Jawa Krama, dengan struktur dan tingkatan bahasanya yang kompleks, dianggap tidak relevan dalam konteks percakapan sehari-hari di dunia maya. Selain itu, ada pergeseran nilai kesantunan dalam berbahasa, di mana generasi muda semakin mengutamakan kepraktisan dalam komunikasi daripada kesopanan yang terkandung dalam penggunaan Bahasa Jawa Krama. Dalam hal ini, bahasa dianggap lebih sebagai alat untuk menyampaikan pesan dengan cepat dan jelas, tanpa perlu memikirkan tingkat kesantunan yang rumit.

Namun, meskipun Bahasa Jawa Krama semakin terpinggirkan, dibutuhkan upaya dari untuk mempertahankan bahasa ini misalnya penggunaan dalam keluarga, walaupun hal ini tidak dapat mengimbangi pengaruh besar media sosial dan perubahan budaya komunikasi yang lebih luas. Untuk melestarikan Bahasa Jawa Krama, diperlukan pendekatan yang lebih kreatif dan relevan, yang menghubungkan tradisi dengan dinamika sosial dan teknologi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliansi, E. I. (2019). KESANTUNAN BAHASA ANAK DI PAUD MEKAR SARI GONDORIYO KECAMATAN JAMBU. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 62. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i2.358>
- Apriliansi, E. I., & Dewi, N. K. (2019). Tata Krama Budaya Jawa Membentuk Sikap Santun Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i1.132>
- Aswat, H., Sari, E. R., Aprilia, R., Fadli, A., & Milda, M. (2021). Implikasi Distance Learning di Masa Pandemi COVID 19 terhadap Kecerdasan Emosional Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 761–771. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.803>
- Chalise, K. P. (2022). Language Maintenance and Shift in The Majhi Community. *Gipan*, 5(1), 17–26.
- Febriyanto, D., Mahyu, M., Mardhotillah, W. D., & Salamah, S. (2022). KESANTUNAN BERBAHASA JAWA DALAM WACANA KOMUNIKASI KELUARGA. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 169. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.169-181>
- Gautam, B. L., & Poudel, P. P. (2022). Diversity, Multilingualism and Democratic Practices in Nepal. *Bandung*, 9(1–2), 80–102. <https://doi.org/10.1163/21983534-09010004>
- Hasmianti, L., Usman, U., & Amir, J. (2023). Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan oleh Generasi Milenial Banjar di Kota Banjarmasin. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 122. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v8i2.4280>
- Li (李向允), X., Vosters, R., & Xu (徐建维), J. (2022). Language Maintenance and Shift in Highly Multilingual Ecologies. *Journal of Chinese Overseas*, 18(1), 31–61. <https://doi.org/10.1163/17932548-12341455>
- Luhulima, C. C., Linuwih, E. R., Hutagaol, D. R., & Nofiyanti, N. (2024). Language Change on Social Media. *International Journal of English and Applied Linguistics (IJEAL)*, 4(1), 81–87. <https://doi.org/10.47709/ijeal.v4i1.3718>

- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2012). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Universitas Indonesia Press.
- Mujahid, A., Yusuf, M., & Setiawan, A. H. (2024). Eksplorasi Kebutuhan Media Pembelajaran Interaktif dalam Mempersiapkan Siswa untuk Memahami Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 20–27. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3074>
- Ningsih, R., & Fatmawati, F. (2024). Realitas Kesantunan Berbahasa Gen-Z di Era Digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 215–224. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3167>
- Nur Baiti, H. U., & Nuryani, N. (2022). Pemertahanan Bahasa Jawa Krama di Desa Jagir Kecamatan Sine Kabupaten Ngawi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 11(1), 25. <https://doi.org/10.35194/alinea.v11i1.1631>
- Nurchahyo, S. F., & Jadmiko, R. S. (2022). Kelayakan Konten Tiktok Berbahasa Jawa untuk Media Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Sultra Educational Journal*, 2(2), 159–164. <https://doi.org/10.54297/seduj.v2i2.290>
- Pramudita, H. R., Utami, E., & Amborowati, A. (2016). Pengaruh Part of Speech Tagging Berbasis Aturan dan Distribusi Probabilitas Maximum Entropy untuk Bahasa Jawa Krama. *Jurnal Buana Informatika*, 7(4). <https://doi.org/10.24002/jbi.v7i4.764>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Triono, A. T., & Candra Sangaji, R. (2023). Peran Profetik Media Sosial dalam Mengadvokasi Keadilan Sosial. *Journal of Society Bridge*, 1(2), 1–6. <https://doi.org/10.59012/jsb.v1i2.8>
- Wulandari, A., & Sulanjari, B. (2022). Analisis Teks Deskriptif “Pasemone Joged” Dalam Buku Prigel Basa Jawa Kelas XI Terbitan Erlangga. *Kaloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Daerah*, 1(2), 21–33. <https://doi.org/10.26877/kaloka.v1i2.12283>
- Yulia, I. (2018). OPTIMALISASI PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PEMASARAN SOSIAL DAN KOMUNIKASI PERUBAHAN PERILAKU (Suatu Pendekatan Studi Literature Review). *HEARTY*, 6(2). <https://doi.org/10.32832/hearty.v6i2.1276>
- Zahra, A., Ahmadi, W., & Salsabila. (2024). RAGAM BAHASA GAUL GENERASI Z DI MEDIA SOSIAL TWITTER. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 5(1), 132–139. <https://doi.org/10.36312/jcm.v5i1.2568>